

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan sebuah media yang mempunyai peranan penting dalam menyampaikan sebuah pesan. Dalam film pendek *Tilik*, kita dapat mengetahui gambaran salah satu bentuk silaturahmi. Salah satu budaya silaturahmi yang ditampilkan dalam film pendek *Tilik* adalah disaat sekumpulan ibu-ibu yang hendak menjenguk salah satu ibu Lurah. Mereka melakukan perjalanan yang cukup jauh dari sebuah desa di daerah Bantul menuju rumah sakit yang berada di wilayah kota dengan menggunakan transportasi truk. Pada saat menjenguk orang sakit kerap kali orang-orang yang datang untuk menjenguk biasanya menyelipkan amplop berisi sejumlah uang saat bersalaman sambil mengucapkan semoga lekas sembuh, hal ini juga ada dalam adegan film pendek *Tilik* pada saat menjenguk bu Lurah, sekumpulan ibu-ibu tersebut sudah mempersiapkan amplop yang berisi uang yang diberikan kepada anak bu Lurah untuk membantu biaya pengobatan bu Lurah. Walaupun tidak seberapa besar setidaknya kita bisa memberikan dukungan materiil. (Ririn Puspita, 2020 : 104)

Dalam bab ini peneliti akan menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Kearifan Lokal Menjenguk dalam Film Pendek “*Tilik*” (Studi Terhadap Komunitas Film Layar Taman Palembang). Pada proses penelitian ini peneliti sudah mendapatkan izin dari Komunitas Layar Taman Palembang selaku dari ketua komunitas

nya yaitu saudara Among Krida Wicaksono. Data yang telah di dapatkan selama observasi, wawancara dan dokumentasi akan di olah dan di analisis dalam bentuk deskriptif. Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai yang pertama yaitu bagaimana menurut pandangan komunitas film Layar Taman Palembang mengenai fenomena kearifan lokal yang ada di film pendek Tilik. Dan yang kedua yaitu bagaimana menurut pandangan komunitas film Layar Taman Palembang mengenai nilai-nilai yang ada di film pendek Tilik.

Dalam sajian data penelitian ini peneliti ingin menyajikan persepsi informan mengenai budaya menjenguk orang sakit beserta nilai-nilai yang ada dalam film pendek “Tilik”. Persepsi yang disampaikan oleh informan tentunya berdasarkan pengalaman masing-masing informan tersebut terhadap apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan setelah menonton film pendek “Tilik”. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh (Rakhmat, 2012:51) bahwa persepsi merupakan pengalaman objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Melalui pengertian diatas dapat diasumsikan jika persepsi yang disampaikan oleh informan dari Komunitas Film Layar Taman Palembang didasari dari pengalaman masing-masing informan akan tetapi ada perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan film pendek Tilik ini.

Pengumpulan data salah satunya adalah wawancara terhadap informan, dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan pengumpulan data setelah beberapa data-data

terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dikaji serta dikaitkan pengakuan dalam fenomena saat berlangsung dalam penelitian dengan teori sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan pengakuan penelitian fenomena kearifan lokal menjenguk dalam film pendek Tilik, temuan-temuan yang ada dalam penelitian peneliti mengawalinya melihat dari segi fokus penelitian yang sebagai pondasi awal menggali data lebih jauh.

Setelah peneliti melakukan penelitian, di temukan bahwa dalam fenomena kearifan lokal menjenguk ada beberapa ketertarikan komunitas Layar Taman Palembang untuk menonton film pendek Tilik. Padahal bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Palembang. Dapat disimpulkan bahwa walaupun film pendek Tilik ini menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Palembang tetapi masih bisa di alami oleh penonton karena dialog dalam film ini sering kita temui di kehidupan sehari-sehari. Selain itu ekspresi pemain peran pada Film Tilik ini memeperlihatkan emosional pada karakter mereka sangatlah baik menjadi salah satu alasan tertarik untuk menonton film Tilik ini. Dengan itu film Tilik bisa memberikan contoh yang positif kepada para film maker di daerah. Bersama ide yang mengangkat tema kearifan lokal berasal dari daerahnya bisa membuat film ini terkenal juga mendapatkan penghargaan untuk kategori film pendek terpilih pada Piala Maya 2018 selain itu Film Tilik menjadi Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan Oficial Selection World Cinema Amsterdam 2019.

Seperti yang dijelaskan oleh Among Krida Wicaksono sebagai ketua Komunitas Film Layar Taman Palembang, beliau mengatakan bahwa:

“Karena, bagi kami para pembuat film di daerah, film Tilik menjadi contoh bahwa para film maker daerah dapat juga eksis secara nasional dengan membawa kearifan lokal daerahnya”. (wawancara dengan ketua Komunitas Layar Taman Palembang, Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021).



Gambar 1. Wawancara bersama Ketua Komunitas Layar Taman Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dari ketua komunitas, peneliti memperoleh bahwa film Tilik ini menurut mereka selaku para pembuat film di daerah. Bisa dijadikan contoh yang bagus untuk para pembuat film di daerah pun bisa saja terkenal secara nasional seperti film Tilik dengan membuat karya kearifan lokal di daerah masing-masing. Karena setiap daerah pasti mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda, jika dibuat oleh para pembuat film di daerah akan semakin banyak kearifan-kearifan lokal yang

mungkin selama ini ada yang belum tahu. Hal ini juga dikemukakan oleh anggota Komunitas Layar Taman Palembang yang bernama Ayu Fadilah.

“Secara penggunaan bahasa memang beda, tetapi hal-hal yang diperagakan dalam film itu bisa dialami oleh setiap ibu-ibu di daerah manapun” (Wawancara dengan Ayu Fadilah selaku Anggota dari Komunitas Film Layar Taman Palembang, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan Ayu Fadilah, peneliti memperoleh bahwa dalam penggunaan bahasa pada film *Tilik* memang berbeda dengan bahasa kita orang Palembang. Akan tetapi hal-hal yang ada di film *Tilik* ini merupakan hal yang bisa di alami oleh setiap masyarakat dimanapun. Karena, budaya menjenguk sendiri sudah sejak lama dimiliki masyarakat Indonesia dan menjadi sesuatu yang sudah mendarah daging. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulia Triska Putri.

“Ekspresi setiap pemain mempresentasikan emosi dengan baik sehingga mampu membuat penonton tertarik” (Wawancara dengan Mulia Triska Putri selaku Anggota dari Komunitas Film Layar Taman Palembang, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan Mulia Triska Putri, peneliti memperoleh bahwa ekspresi pada karakter/pemain dalam film pendek *Tilik* memperhatikan emosi dengan baik, sehingga mampu membuat penonton tertarik untuk nonton film pendek *Tilik*. Apalagi pada karakter Bu Tejo ini yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang suka nyinyir (tukang gosip) yang related sekali di kehidupan kita sehari-sehari. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Angger Nugroho.

“Karena bahasanya yang berbeda, jadi membuat saya penasaran untuk mencari tahu arti bahasa tersebut, yaitu melalui menonton film itu.” (Wawancara dengan

Angger Nugroho selaku Pembina dari Komunitas Film Layar Taman Palembang, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan Angger Nugroho, peneliti memperoleh bahwa karena bahasa yang berbeda dengan bahasa kita orang Palembang ini lah yang membuatnya penasaran untuk mencari tahu arti film Tilik yang berasal dari bahasa Jawa dengan cara yaitu menonton film Tilik tersebut.

Setelah mengetahui penjelasan yang dipaparkan sebelumnya mengenai Persepsi Kearifan Lokal Menjenguk dalam Film Pendek “Tilik”, maka peneliti akan membahas lebih dalam bagian bab 4 dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert. Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan sebagai acuan dalam menganalisis serta mengetahui Persepsi Kearifan Lokal Menjenguk dalam Film Pendek “Tilik” pada Komunitas Film Layar Taman Palembang. Bersumber pada teori tersebut terdapat 3 (tiga) gagasan yang dikemukakan oleh Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

A. Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang terhadap Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek “Tilik”

Melalui film pendek Tilik karya Wahyu Agung Prasetyo ini berupaya mengangkat konten-konten yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Mereka menggunakan film sebagai media informasi, sekaligus edukasi terkait peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Mengangkat

tentang budaya silaturahmi, saat ini masyarakat Indonesia sudah mengenal teknologi, dikhawatirkan melupakan budaya silaturahmi yang harusnya di lestarikan. (Darmastuti, 2012: 50).

Kegiatan menjenguk orang yang sedang sakit merupakan salah satu bentuk silaturahmi karena dalam menjenguk terdapat individu maupun sekelompok orang yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama manusia. Hal terpenting dari menjenguk atau mengunjungi orang sakit adalah kehadiran penjenguk. Namun, tidak jarang penjenguk datang dan membawakan sesuatu yang dapat dikonsumsi ataupun menyenangkan hati orang yang sedang sakit. (Ririn Puspita, 2020 : 102)

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran akan muncul dan berkembang didalam proses sosial atau melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Mead, pikiran bersifat pragmatik artinya melibatkan proses berfikir untuk memecahkan suatu masalah. Mead juga menyebut bahasa merupakan simbol-simbol untuk berinteraksi sehingga memunculkan makna sama bagi orang banyak. Sehingga kita dapat mengembangkannya sebagai pikiran. Dengan memiliki pemikiran, kita juga dapat menyelesaikan masalah sehingga manusia menjadi produktif kembali (George Ritzer, 2012: 613).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan seseorang yang sedang berfikir berarti ia sedang melakukan komunikasi diri sendiri sampai

muncul sebuah gagasan untuk melakukan dan menyampaikan suatu hal. Saat melakukan komunikasi, seorang komunikan akan memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh komunikator. Proses tersebut merupakan cara kerja otak melalui pikiran sehingga individu akan berfikir sendiri terhadap simbol atau makna saat berinteraksi.

Seperti yang kita ketahui persepsi adalah pengamatan mengenai objek, peristiwa yang diperoleh dengan menyampilkkan sebuah informasi dan menafsirkan sebuah pesan. Dalam melihat suatu benda, setiap orang mempunyai kecendrungan yang sama. Akan tetapi berbeda-beda dalam pemberian makna terhadap benda yang dilihat. Perbedaan persepsi itulah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman, cara pandang, dan pengetahuan. Dapat disimpulkan jika persepsi antara satu orang dengan orang lain berbeda. Sama halnya dengan perbedaaan persepsi oleh Komunitas Film Layar Taman Palembang dalam memaknai film pendek Tilik. Persepsi yang berbeda diantara anggota satu dengan anggota lainnya. Seperti yang peneliti lihat dari hasil wawancara bersama komunitas film Layar Taman masing-masing persepsi anggota komunitas dalam memaknai fenomena budaya menjenguk orang sakit dalam film pendek Tilik, sebagai berikut.

Seperti yang dijelaskan oleh Among Krida Wicaksono selaku Ketua komunitas film Layar Taman Palembang.

“Dalam sebuah film pendek dengan cerita yang sederhana, film ini memiliki unsur kearifan lokal yang cukup padat. Mulai dari bahasa, tradisi, hingga lokasi itu sendiri. Menurut saya, jelas film dapat juga dijadikan media promosi yang efektif dan efisien”.
(wawancara dengan ketua komunitas film Layar Taman Palembang, Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara di atas, Among Krida Wicaksono sebagai ketua komunitas menyatakan bahwa film pendek *Tilik* ini merupakan film yang dibaluti dengan cerita sederhana, yang memiliki unsur kearifan lokal yang cukup padat lebih tepatnya cukup kental di daerah Bantul, Yogyakarta. Film yang didasari bahasa, tradisi dan beberapa lokasi yang dipakai syuting. Menurut Among Krida Wicaksono film juga bisa dijadikan media promosi yang lebih efektif dan efisien.

Selain itu, untuk mendukung data penelitian mengenai fenomena kearifan lokal dalam film pendek *Tilik*, peneliti melakukan wawancara dengan informan lain yaitu Fani Atmawijaya selaku Wakil Komunitas Film Layar Taman Palembang. Beliau mengatakan, bahwa:

“cukup bagus. Kearifan lokalnya ditampilkan secara alami/lebih khas menggunakan bahasa Jawa pada karakter ibu-ibu terutama pada Ibu Tejo, tanpa dibuat-buat seperti film pada umumnya dan sangat mencerminkan sikap gotong royong”. (Wawancara dengan wakil ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Fani Atmawijaya, 21 Oktober 2021)



Gambar 2. Wawancara bersama Wakil Ketua Komunitas
Layar Taman Palembang

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dari wakil ketua Komunitas Film Layar Taman Palembang, peneliti memperoleh bahwa kearifan lokal menjenguk dalam Film Tilik ini ditampilkan dengan sangat mencerminkan gotong-royong secara alami seperti kehidupan sehari-hari dan khas menggunakan bahasa Jawa yang melekat pada karakter ibu-ibu terutama pada Ibu Tejo di dalam Truk/Go-Trex tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Ayu Fadilah, beliau mengatakan bahwa:

“Kearifan lokal pada film Tilik ini merupakan hal yang cukup dekat dengan keseharian kita sebagai masyarakat Indonesia, sebaiknya budaya menjenguk orang sakit (Tilik) dalam film ini bisa kita mengambil pelajarannya dan hal positifnya.” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Film Layar Taman Palembang yaitu Ayu Fadilah, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan Ayu Fadilah, peneliti memperoleh bahwa kearifan lokal yang ada di film ini yaitu hal yang lumayan dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, menjenguk orang sakit sebagaimana rasa empati kita kepada orang terdekat seperti tetangga rumah. Pada film *Tilik* tersebut ada baiknya kita dapat mengambil pelajaran atau pengalaman yang baik dan hal-hal positif yang terkait dalam film *Tilik*. Pendapat lain juga disampaikan oleh Angger Nugroho, beliau menyampaikan bahwa:

“Di beberapa daerah juga ada kearifan lokal yang sama, hanya mungkin situasi dan istilah saja yang berbeda.” (Wawancara dengan Pembina Komunitas Film Layar Taman Palembang yaitu Angger Nugroho, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan Angger Nugroho, peneliti memperoleh bahwa kearifan lokal yang ada di film pendek *Tilik* ini ada di beberapa daerah. Namun tidak sama dengan yang ada di Film *Tilik*, mungkin hanya situasi atau tempat dan istilah kata menjenguk yang berbeda. Contohnya saja kalau di Palembang budaya *Tilik* ini disebut sebagai jengguk/menjengguk bahasanya pun beda dengan di film *Tilik*.

Tradisi dalam suatu masyarakat sebenarnya adalah gambaran dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Begitu pula dengan tradisi menjenguk orang sakit secara beramai-ramai yang dilakukan oleh warga

Bantul. Selain itu menjenguk orang sakit dapat memberikan manfaat untuk diri kita sendiri, yaitu:

1. Membangun Tali Persaudaraan

Seseorang yang tengah mengalami sakit terkadang merasa kesepian dan membutuhkan kehadiran orang lain untuk memberikan motivasi untuk sembuh atau sekedar menemani. Maka melalui silaturahmi kita mampu meningkatkan tali persaudaraan kita.

2. Meningkatkan Rasa Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa

Manusia tidak dapat menghindari diri dari segala sesuatu termasuk penyakit. Kita yang sedang diberikan nikmat kesehatan harus lebih bersyukur. Ketika menjenguk orang sakit secara tidak langsung kita menjadi sadar bahwa sehat merupakan sesuatu yang hendak kita syukuri.

3. Memperoleh Pelajaran Kehidupan

Mayoritas orang yang sakit akan menyadari kelalaian yang menyebabkan ia bisa menjadi sakit. Hal tersebut tentu dapat menjadi pelajaran bagi kita dalam menjalani kehidupan agar tidak sakit seperti mereka. (Ririn Puspita, 2020 : 105)

Budaya menjenguk ini sampai sekarang masih banyak diterapkan di daerah-daerah pedesaan, terutama pulau Jawa. Biasanya jika ada warga dari

salah satu desa yang sakit, orang-orang di daerah tersebut biasanya langsung berbondong-bondong untuk pergi menjenguk. Semakin besar strata atau semakin berpengaruh seseorang yang sedang sakit, maka semakin besar juga jumlah orang yang akan datang untuk menjenguk. Sedangkan untuk daerah perkotaan yang sudah mulai maju saat ini, budaya tersebut sudah mulai tergerus dan sudah tidak banyak lagi dilakukan oleh orang-orang di perkotaan.

Berikut persepsi informan tentang bagaimana mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film *Tilik* yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa daerah di Indonesia termasuk di Sumatera Selatan pun sebenarnya memiliki kesamaan tradisi ketika menjenguk tetangga yang berada di rumah sakit” (Wawancara dengan Ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Berdasarkan dari wawancara Among Krida Wicaksono, bahwa penggambaran budaya silaturahmi menjenguk orang sakit dengan menggunakan truk sebagai alat transportasi memiliki kesamaan tradisi yang dimiliki oleh beberapa daerah di Sumatera Selatan ketika menjenguk tetangga yang sedang sakit. Sedangkan untuk di wilayah kota Palembang sudah jarang ditemukan tradisi menjenguk seperti itu, kebanyakan mereka menggunakan mobil pribadi untuk menjenguk orang sakit. Berbeda lagi

dengan hasil wawancara pada Wakil Ketua Komunitas Film Layar Taman Palembang, Fani Atmawijaya mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film *Tilik* yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, beliau mengatakan bahwa:

“Bagus sangat mencerminkan budaya sederhana dan semangat tolong-menolong” (Wawancara dengan wakil ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Fani Atmawijaya, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan, pernyataan Fani Atmawijaya mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film *Tilik* yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, peneliti memperoleh bahwa hal yang bagus dan dapat mencerminkan sebuah budaya yang sederhana. Karena, di dalam film *Tilik* tersebut menampilkan adegan yang seperti kehidupan ibu-ibu pada kesehariannya berserta semangat tolong-menolong nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Fadilah mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film *Tilik* yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, beliau mengatakan bahwa:

“Suatu hal yang cukup menarik perhatian, karena truk pada umumnya digunakan mengangkut barang. Namun dengan semangat gotong-royong ingin pergi secara beramai-ramai, ibu-ibu dalam film *Tilik* menggunakannya sebagai alat transportasi” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Ayu Fadilah, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh bahwa hal tersebut merupakan sesuatu hal yang menarik perhatian karena beramai-ramai menjenguk orang sakit menggunakan truk yang mulanya untuk mengangkut barang tetapi truk ini dijadikan ibu-ibu desa sebagai alat transportasi untuk menjenguk ibu Lurah yang sedang sakit di rumah sakit.

Persepsi lain diungkapkan oleh Angger Nugroho selaku Pembina Komunitas Layar Taman Palembang mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film Tilik yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, beliau mengatakan bahwa:

“Keakraban/gotong royong dan budaya saling menjenguk itu kuat dan menggambarkan ciri orang Indonesia yang ramah” (Wawancara dengan Pembina Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Angger Nurgroho , 21 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memperoleh bahwa dalam film pendek Tilik terdapat keakraban sesama ibu-ibu di satu desa untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit. Hal tersebut menggambarkan suatu ciri orang Indonesia yang ramah dan tamah.

Berbeda dengan persepsi yang disampaikan oleh Mulia Triska Putri mengenai penggambaran budaya silaturahmi bersama-sama dalam film Tilik yang menggunakan alat transportasi Truk/Go-Trek, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, hal tersebut cukup berbahaya dan tidak untuk ditiru. Dari peraturan saja sudah tidak diizinkan, karena berpotensi menimbulkan kecelakaan” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Mulia Triska Putri , 21 Oktober 2021).



Gambar 3. Wawancara bersama Anggota Komunitas Layar Taman Palembang

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memperoleh bahwa dalam penggambaran budaya silaturahmi menggunakan truk sebagai alat transportasi para ibu-ibu untuk ke rumah sakit. Ada 2 persepsi, yakni yang pertama dari sudut pandang lain mengatakan bahwa hal tersebut memperlihatkan kebersamaan, gotong-royong, keakraban, dan perasaan simpati terhadap menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit dan menggunakan alat transportasi Truk agar bisa menampung banyak rombongan ibu-ibu di desa. Yakni persepsi kedua bahwa truk yang sebenarnya untuk menampung

barang-barang namun hal lain dalam film Tilik ini Truk digunakan sebagai alat transportasi ibu-ibu desa untuk menjenguk Bu Lurah di Rumah Sakit. Seperti menurut Mulia Triska Putri “hal tersebut cukup berbahaya dan tidak untuk ditiru. Dari peraturan saja sudah tidak diizinkan, karena berpotensi menimbulkan kecelakaan”.

B. Persepsi Komunitas Layar Taman Palembang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Film Pendek “Tilik”

Salah satu ciri khas warga perdesaan adalah ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Interaksi sosial masyarakat perdesaan memang lebih intensif. Komunikasi yang bersifat personal terjadi hingga di antara warga satu yang lainnya saling sangat mengenal. Begitu pula dukungan kuatnya tradisi lokal yang turun-menurun dari generasi ke generasi, seperti halnya kebiasaan Tilik saat ada warga yang sakit. Adanya kekuatan solidaritas sosial pada masyarakat pedesaan yang begitu kuat ini lebih disebabkan adanya kesamaan ciri-ciri sosial, ekonomi, budaya dan tujuan hidup yang diimbangi pula adanya kontrol sosial yang terbentuk lewat norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai ini berlaku dalam kebiasaan Tilik. Begitu mudah mengajak warga menyempatkan diri untuk bergabung bersama warga lainnya menjenguk warga yang sakit karena merasa kelak bisa saja gantian ia yang sakit. Sanksi sosial secara tidak langsung bagi yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti itu menjadi

kontrol sosial yang bersifat otomatis. Kebiasaan mengerjakan segala sesuatu bersama-sama menunjukkan keguyuban antarwarga yang menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. (Wakhid Syamsudin, 2020)

Solidaritas sosial dalam film *Tilik* tak perlu diragukan lagi. Rasa simpati dan empati menumbuhkan kerukunan dalam masyarakat pedesaan. Manfaat yang jelas dirasakan dari tradisi *Tilik* bagi warga yang sakit adalah menumbuhkan semangat, memberi sugesti, dan memotivasi untuk segera sembuh agar lekas kembali berkumpul dengan keluarga dan tetangga seperti biasa. Sementara bagi orang-orang mejenguk adalah menambah rasa syukur atas kesehatan yang dikarunakan Tuhan dan menyadari betapa mahalnyanya kesehatan.

2. Diri (*Self*)

Diri atau *self* merupakan kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek yang melibatkan proses sosial dengan orang lain atau masyarakat. Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah suatu diri, melainkan diri muncul apabila pikiran telah berkembang melalui proses interaksi sosial.

Konsep diri dalam penelitian ini terdapat pada film yang menjadikan dirinya sebagai pelaku objek dalam persepsi masyarakat di komunitas film Layar Taman Palembang. Berdasarkan penjelasan konsep diri, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan mengenai bagaimana persepsi komunitas Layar Taman Palembang terhadap nilai-nilai yang

terdapat dalam film pendek Tilik, ada beberapa nilai dan pesan yang ada di dalam film pendek Tilik yaitu nilai kebersamaan, nilai sosial, pesan moral, dan pesan finansial yang ada di dalam film pendek Tilik. Seperti yang diungkapkan oleh Ayu Fadilah mengenai nilai kebersamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Menjenguk orang sakit secara bersamaan dapat menghibur orang yang sedang sakit ” (Wawancara bersama Ayu Fadilah selaku Anggota Komunitas Film Layar Taman Palembang, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan Ayu Fadilah, peneliti memperoleh bahwa menjenguk orang sakit itu akan membawa pengaruh positif karena menjenguk dengan secara bersamaan ramai-ramai bisa mendatangkan hiburan bagi orang yang sedang sakit. Mangkanya sering kali menjenguk orang sakit dilakukan secara bersmaan dengan yang lainnya. Persepsi lain dikemukakan oleh Angger Nugroho :

“Budaya untuk saling menjenguk, seperti ajaran Islam, menjenguk yang sakit. Ajaran yang Islam untuk mengunjungi jika ada tetangga saudaramu yang sakit. Apalagi budaya jawa yang dulu juga dekat dengan Islam, hingga turun mengakar ke anak-cucu.” (Wawancara dengan Pembina Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Angger Nugroho , 21 Oktober 2021)



Gambar 4. Wawancara bersama Pembina Komunitas Layar Taman Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Angger Nugroho, peneliti memperoleh bahwa dalam ajaran agama Islam budaya menjenguk orang sakit ialah mengunjungi jikalau ada beberapa tetangga atau saudara-saudara, dan keluargamu yang sedang sakit. Kegiatan menjenguk orang sakit kerap didasari oleh rasa simpati seseorang terhadap sesamanya dan dilakukan dengan memberikan perhatian lebih kepada orang yang sedang dalam kondisi sakit, baik diawat inap di Rumah Sakit atau isirahat dirumah. Kalau jaman budaya Jawa dulu sangat dekat dengan islam, sehingga turun-menurun sampai ke anak-cucu nya. Persepsi lain juga dikemukakan oleh Among Krida Wicaksono selaku ketua komunitas film Layar Taman Palembang, bahwa :

“Menjenguk bersama, patungan bersama, bersusah payah bersama ketika naik truk untuk menjenguk, berjuang bersama” (Wawancara

dengan Ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Among Krida Wicaksono, peneliti memperoleh bahwa dalam film pendek Tilik nilai kebersamaan dapat dinilai dari hal menjenguk bersama, memberikan amplop (patungan bersama) guna untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang yang sedang tertimpa musibah dan sebagai simbol untuk meringankan finansial keluarga mereka, bersusah payah pada saat naik truk untuk menjenguk ada saja kendala-kendala yang dilalui saat di perjalanan sangat berjuang bersama-sama demi menjenguk ibu Lurah di Rumah Sakit. Berbeda dengan persepsi lain yang dikemukakan oleh Mulia Triska Putri, bahwa:

“Nilai kebersamaan masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta masih sangat kental dan juga masyarakatnya cukup kompak ketika melakukan suatu kegiatan” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Mulia Triska Putri, 21 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulia Triska Putri, peneliti memperoleh bahwa suatu kebersamaan pada masyarakat Indonesia contohnya pada daerah Yogyakarta sangat masih kental dengan budaya kebersamaan silaturahmi nya dan terlihat begitu kompak dalam melakukan kegiatan.

Selanjutnya berikut persepsi informan mengenai bagaimana persepsi komunitas Layar Taman Palembang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam film pendek Tilik, ada beberapa nilai dan pesan yang ada di dalam film pendek Tilik yaitu nilai kebersamaan, nilai sosial, pesan moral, dan pesan finansial yang ada di dalam film pendek Tilik. Seperti yang diungkapkan oleh Among Krida Wicaksono mengenai nilai sosial, beliau mengatakan bahwa:

“Interaksi antar individu dalam satu truk yang sempit, bermusyawarah untuk akhirnya menggunakan truk untuk menjenguk” (Wawancara dengan Ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Among Krida Wicaksono, peneliti memperoleh bahwa nilai sosial yang terdapat dalam film pendek Tilik yaitu terdapat di beberapa interaksi yang dilakukan oleh beberapa individu yaitu (Bu Tejo, Yu Ning, Bu Tri dan ibu lainnya) yang berada di dalam satu truk yang membawa penuh ibu-ibu di dalam truk terlihat sempit. Namun membawa banyak ibu-ibu untuk bisa menjenguk ibu Lurah di Rumah Sakit, mereka telah bermusyawarah agar menggunakan truk sebagai alat transportasi mereka untuk menjenguk. Persepsi lain mengenai nilai sosial di dalam film pendek Tilik, dikemukakan oleh Ayu Fadilah mengatakan bahwa:

“Jiwa tolong-menolong dan semangat kebersamaan saling membantu diantara ibu-ibu yang hendak menjenguk orang sakit.” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Ayu Fadilah, 21 Oktober 2021)



Berdasarkan hasil wawancara bersama Ayu Fadilah, peneliti memperoleh bahwa nilai sosial pada film pendek *Tilik* dapat dilihat dari jiwa tolong-menolong sesama yang dilakukan oleh ibu-ibu desa dalam melakukan sebuah kegiatan dan memiliki jiwa yang semangat untuk membantu bersama-sama untuk menjenguk bu Lurah yang sedang sakit di Rumah Sakit. Persepsi lain diungkapkan oleh Angger Nugroho, mengenai nilai sosial di dalam film pendek *tilik*. Beliau mengatakan,

“Gotong Royong, ringan tangan untuk membantu walau hanya sekedar menjenguk, dan kurangi membicarakan keburukan yang ada di orang lain atau ghibah” (Wawancara dengan Pembina Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Angger Nugroho, 21 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Angger Nugroho, peneliti memperoleh bahwa nilai sosial yang terdapat pada film Tilik yaitu saling bantu-membantu (gotong royong). Salah satu ciri khas warga pedesaan adalah ikatan kekeluargaan yang kuat. Begitu pula dukungan tradisi lokal yang turun-temurun dari generasi ke generasi seperti halnya kebiasaan menjenguk orang yang sedang sakit.

Selanjutnya berikut persepsi informan mengenai bagaimana persepsi komunitas Layar Taman Palembang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam film pendek Tilik, ada beberapa nilai dan pesan yang ada di dalam film pendek Tilik yaitu nilai kebersamaan, nilai sosial, pesan moral, dan pesan finansial yang ada di dalam film pendek Tilik. Seperti yang diungkapkan oleh Among Krida Wicaksono mengenai pesan moral, beliau mengatakan bahwa:

“Kadang dalam suatu wadah organisasi/masyarakat kita memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda untuk mencapai satu tujuan yang sama, tapi jika kita bisa menurunkan sedikit ego kita dapat mencapai tujuan itu bersama. Sama seperti bu Tejo dan Yu Ning ketika ingin menjenguk bu Lurah” (Wawancara dengan Ketua Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Among Krida Wicaksono, peneliti memperoleh bahwa dalam suatu kumpulan organisasi atau kumpulan masyarakat memiliki beberapa pandangan yang berbeda antara satu sama lain, selain beberapa pandangan yang berbeda pola pikir juga

dapat berbeda dalam suatu kumpulan orang organisasi atau suatu masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama. Persepsi lain mengenai pesan moral dalam film pendek Tilik, yaitu dikemukakan oleh Janero Desen:

“Hendaknya kita selalu berhusnudzon dalam setiap keadaan dan tidak membicarakan keburukan orang lain” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Layar Taman Palembang yaitu Janero Desen, 21 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Janero Desen, bahwa pesan moral dalam film pendek Tilik adalah dimana pun kita berada dan di setiap keadaan sebaiknya kita memikirkan hal positif terlebih dahulu dan tidak membuang waktu untuk hal-hal yang tidak penting seperti membicarakan keburukan orang lain atau gibah. Walaupun gibah sendiri sudah menjadi kebiasaan orang Indonesia sebaiknya kita menghindari hal itu. Persepsi dari Fani Atmawijaya, mengenai pesan moral dalam film pendek Tilik, beliau mengatakan bahwa:

“Kita tidak boleh bergunjing tentang masalah orang lain, tidak boleh iri dengki, jangan menyebarkan hal yang belum kita ketahui kebenarannya dan mengurangi gibah (gosip)” (Wawancara dengan Fani Atmawijaya, 21 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Fani Atmawijaya, peneliti memperoleh bahwa di film pendek Tilik banyak adegan Bu Tejo selalu bergunjing mengenai seorang Dian. Sekalipun informasi yang dikatakan

oleh bu Tejo itu benar, akan tetapi bukanlah urusannya untuk membicarakan masalah orang lain/aib orang lain.

Selanjutnya berikut persepsi komunitas Layar Taman Palembang mengenai apa yang kalian simpulkan setelah menonton film pendek Tilik, persepsi pertama disampaikan oleh Ketua Komunitas, Among Krida Wicaksono. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai pembuat film setelah menonton film ini, saya semakin yakin film daerah juga mampu bersaing secara internasional dengan mengangkat kearifan daerahnya sendiri.” (Wawancara dengan Among Krida Wicaksono, 15 Oktober 2021)

Pada kutipan hasil wawancara diatas, peneliti memperoleh bahwa jika membuat film mengenai kearifan lokal masing-masing di setiap daerah, beliau yakin bahwa film tersebut dapat bersaing secara internasional. Karena di setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Persepsi lain mengenai kesimpulan setelah menonton film pendek Tilik yaitu Ayu Fadilah, beliau mengatakan bahwa:

“Film pendek Tiik ini mencoba untuk menyajikan kebiasaan dan kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui karya film yang sangat luar biasa. Semangat gotong royong dan menampilkan secara apa adanya kebiasaan masyarakat Indonesia (Wawancara dengan Ayu Fadilah, 21 Oktober 2021)

Pada kutipan hasil wawancara diatas, peneliti memperoleh bahwa mengenai kesimpulan yang di dapatkan setelah menonton film pendek Tilik yaitu film tersebut mengajarkan gotong royong yang menjadi kebiasaan

dengan kehidupan kita sehari-hari dan film *Tilik* pun ditampilkan dengan sederhana atau apa adanya seperti masyarakat Indonesia melalui karya film *Tilik* yang luar biasa apik. Persepsi yang lain diungkapkan oleh Mulia Triska Putri, mengatakan bahwa:

“Film ini menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat pada umumnya; ada yang sering difitnah, ada yang menyebarkan hoax, dan ada ibu2 julid yang suka menyindir tetangga sendiri” (Wawancara dengan Anggota Komunitas Film Layar Taman yaitu Mulia Triska Putri, 21 Oktober 2021)

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Mulia Triska Putri mengenai kesimpulan yang didapatkan setelah menonton film pendek *Tilik* adalah film ini sangat related dengan kehidupan sehari-hari kita sebagai masyarakat. Apalagi mengenai ibu-ibu yang suka julid menceritakan keburukan orang lain. Dalam psikologi sosial, gosip sebenarnya bukan fenomena baru. Hal ini sudah ada sejak zaman dahulu. "*Talking to other* memang sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi”.